



UPAYA GURU SKI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM

Siti Murtosiah*¹⁾ dan Lesti Edilia²⁾

¹⁾Institut Agama Islam al-Qur'an al-Ittifaqiah Indralaya

²⁾Institut Agama Islam al-Qur'an al-Ittifaqiah Indralaya

Email: sitimurtosiah@gmail.com , lestiedilia@gmail.com

Abstract

Today both science and technology are constantly evolving, a teacher is required to upgrade his knowledge and have skills as a characteristic of his own. As for personality, both speech and deeds should be reflected in a teacher. The hope is able to realize learners who have widespread insight and still uphold morals and ethics.

But the author found problems in students MTs Bahrul Marom southern Pemulutan, teachers of Islamic Cultural History difficulty in instilling Islamic values itself, then researchers focused on how the efforts made by SKI teachers in settling Islamic values in learners and what are the supporting factors and inhibiting factors in instilling Islamic values.

The approach that researchers use is qualitative with this type of field research. Collect data using observation, interview and documentation techniques. Next the data is restored, display and verify the data. The validity of data through extension of observation, triangulation, and memberchek.

As for the results obtained by the researchers: 1. In instilling Islamic values in learners through: a. Material related to Islamic values, b. Suri Tauladan, c. Regular and good habituation, d. And there's advice. Next is 2. Supporting factors: a. Vision and mission of madrasah MTs Bahrul Marom, b. Routine religious eskul. Inhibiting factors: a. Lack of hours of study, b. Lack of interest in SKI subjects, c. Bad influences from peers, d. Different backgrounds.

Keywords: *Effort, SKI Teacher, Islamic Values*



Abstrak

Dewasa ini baik ilmu maupun teknologi yang terus berkembang, seorang guru diharuskan mengupgrade pengetahuannya dan memiliki keterampilan sebagai ciri khas tersendiri. Adapun terkait kepribadian, baik ucapan maupun perbuatan hendaknya tercemin pada diri seorang guru. Dengan harapan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki wawasan yang meluas dan tetap menjunjung tinggi moral dan etika.

Namun penulis menemukan permasalahan pada peserta didik mts bahrul marom pemulutan selatan, guru Sejarah Kebudayaan Islam kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Islam itu sendiri, maka peneliti fokus pada bagaimana upaya yang dilakukan guru SKI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data direvisi, display dan verifikasi data. Keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan memberchek.

Adapun hasil yang peneliti peroleh: 1. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui: a. Materi terkait nilai-nilai Islam, b. Mencotohkan suri tauladan, c. Pembiasaan yang rutin dan baik, d. Dan adanya pemberian nasehat. Selanjutnya 2. Faktor pendukung: a. Visi dan misi madrasah MTs Bahrul Marom, b. Rutinnya eskul keagamaan. Faktor penghambat: a. Minimnya jam pelajaran, b. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran SKI, c. Pengaruh buruk dari teman sebaya, d. Berbeda latar belakang.

Kata Kunci: Upaya, Guru SKI, Nilai-nilai Islam



A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak lepas dari adanya seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap para peserta didiknya guna mengantarkan mereka mencapai tujuan ataupun cita-cita yang ingin dicapai.

Dewasa ini, menjadi seorang guru tidaklah mudah, sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.¹

Seiring zaman berkembang baik ilmu maupun teknologi seorang guru diharuskan mengupgrade pengetahuannya dan memiliki keterampilan sebagai ciri khas tersendiri. Adapun terkait kepribadian, baik ucapan maupun perbuatan hendaknya tercemin pada diri seorang guru. Dengan harapan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki wawasan yang baru dan tetap menjunjung tinggi moral dan etika.

Guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab, menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual, memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pada mata pelajaran yang dibinanya, memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.²

Penulis pada kesempatan ini memilih guru Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai objek penelitian. Guru SKI adalah seorang yang profesi mengajarnya menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Adapun materi Sejarah Kebudayaan Islam terkait pembahasan ini yaitu; kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian, a. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam, b. Misi Dakwah dakwah Nabi Muhammad Saw. Di Makkah, c. Pola Dakwah Nabi Muhammad Saw. Di Makkah. dan Kesuksesan Nabi Muhammad SAW melakukan perubahan. a. Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Islam, b. Hijrah Nabi Muhammad Saw. Ke Madinah, c. Pola

¹ Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sesuai standar nasional. Baca, Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara, 2015. hal. 183

² Hamzah B, Uno. *Profesi kependidikan problema, solusi dan reformasi pendidikan di indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 28

Dakwah Nabi Muhammad Saw. Di Madinah, d. Respon terhadap Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah

Guru SKI memiliki komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan siswa berkualitas dalam suatu sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam guru Sejarah Kebudayaan Islam harus mengetahui apa saja yang membuat kurangnya nilai-nilai Islam pada peserta didik. Sebab nilai-nilai Islam merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Nilai-nilai Islam yang memberikan motivasi hidup dalam kehidupan.

Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Akhlaq yang sempurna juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniyah.

Ada banyak faktor untuk mencapai nilai-nilai Islam dengan maksimal. Salah satu faktornya adalah lingkungan, lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi Nilai-nilai Islam di sekolah. Lingkungan belajar ada banyak macamnya namun yang paling berpengaruh ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Peserta didik inilah sebagai objek tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran..

Dalam Al-qur'an juga dimuat 3 dasar Islam yang utama yakni aqidah, sari'at dan akhlaq. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya :

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan

Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS.As-Syuraa: 52).³

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: “sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak”
(HR.Al-Baihaqi).*

Dari ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Agama Islam melalui penyampai risalah yaitu Rasulullah telah mengajarkan kita tentang nilai-nilai yang mulia atau adab kepada umatnya disegala bidang kehidupan. Selaras dengan tugas mulia seorang guru Ketika mentrasfer ilmu juga dilandasi dengan nilai-nilai Islam dengan demikian ilmu yang diberikan kepada peserta didik dapat bermanfaat di dunia maupun akhirat.

Kedudukan nilai-nilai Islam terhadap keberlangsungan hidup manusia sangatlah urgen, baik terhadap individu itu sendiri, masyarakat ataupun pada suatu bangsa. Dengan nilai-nilai islam ini nantinya akan membentuk suatu generasi yang memiliki ciri khas tersendiri, terutama Indonesia terkenal dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu akhlak menjadi sorotan utama yang mudah terlihat. Dalam hal ini tentunya akhlak mulia yang sangat diharapkan mampu dimiliki para peserta didik⁴

Penulis telah melakukan tinjauan Pustaka sebagai pembeda dengan penelitian terdahulu dengan analisis sebagai berikut: Skripsi Dani Hasanah⁵ hasil Penelitiannya yaitu mensinergikan sekolah dengan pondok pesantren yang ada dilingkungan sekitar, dan mengkoordinir kegiatan keagamaan. Adapun persamaannya membahas tentang Nilai- nilai Islam. Dan perbedaannya terlihat dari lokasi, subjek dan objek yang diteliti.

Innaha Fujiarti.⁶ Dan hasil penelitiannya, melakukan perencanaan yang baik dan matang, menggunakan metode yang bervariasi, mampu membuat sumber belajar sendiri,

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 390

⁴Khalimi, *Beraqidah benar berakhlak mulia*, (Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2006), hal.105

⁵ Dani Hasanah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiustas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

⁶ Innaha Fujiarti, *Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Madiun*, (Malang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

mempergunakan sarana yang mendukung, dan memotivasi siswa. Sedangkan yang penulis buat yaitu lebih menekankan kepada penanaman Nilai-nilai Islam.

Muhammad Faturrohim.⁷ Berdasarkan hasil penelitiannya: setiap pembimbing, pendamping, penasehat memiliki perannya masing-masing. Seperti, memberikan arahan kepada peserta didik, memberikan contoh yang patut ditiru baik dari segi cara berpakaian, berpenampilan, dan tutur kata yang baik dan sopan. pemberian pesan moral yang baik. Perbedaannya judul diatas fokus kepada peran yang dilakukan guru supaya diharapkan dapat memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa sedangkan judul penulis lebih menekankan kepada upaya/Ikhtiar Guru untuk mencapai suatu maksud yaitu menanamkan Nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Hasil Observasi⁸ awal yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa adanya kesulitan yang sering dihadapi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Islam pada Peserta Didik kelas VII MTs Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan Kab.Ogan Ilir diantaranya, terdapat peserta didik yang kurang minat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada dasarnya siswa itu mempunyai pandangan sendiri salah satunya pada mata pelajaran SKI yang menyebabkan mereka malas dalam pelajaran tersebut, maka dari itu disinilah tugas guru SKI bagaimana mengupayakan agar tertanam Nilai-nilai Islam peserta didik sehingga persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai Islam bagus.

MTs Bahrul Marom⁹ adalah sebuah Madrasah yang bernaung dibawah yayasan Agama Islam. Madrasah ini berdiri pada tanggal 1 September 1984, atas gagasan dari Sekertaris Desa yang bernama Bapak Bastam Malik dan dimusyawarahkan oleh seluruh kepala SDN Sungai Lebung atau Desa tetangga.¹⁰ Madrasah ini merupakan sekolah tertua

⁷ Muhammad Faturrohim, *Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlaq di Kelas VII MTs Al-Khoiriyyah Semarang*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).

⁸ *Observasi* di MTs Bahrul Marom Kecamatan Pemulutan Selatan Ogan ilir Sumatera Selatan tahun 2021

⁹ Lokasi penelitian ini berada di Desa Sungai Lebung Kecamatan Pemulutan Selatan. Disebelah Timur bersebelahan langsung dengan Mi Bahrul Marom, disebelah Barat bersebelahan dengan Rumah Bapak Husin, Di Selatan bersebelahan dengan anak Sungai dan sebelah Utara bersebelahan dengan jalan Raya. Berada di pusat Kecamatan sehingga tidak sulit untuk menuju Madrasah ini

¹⁰ Untuk mewujudkan sebuah sekolah atau madrasah yang berisikan Agama, serta untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar maka diadakanlah sebuah musyawarah yang dihadiri oleh seluruh Kepala SDN yang ada di Kecamatan Pemulutan Selatan dan dari musyawarah tersebut disepakatilah struktur kepengurusan dengan menunjuk bapak Ahmad Bardan sebagai kepala madrasah atau kepala sekolah yang pertama, untuk wakil kepala sekolahnya bapak A.Somad Saman, serta selaku TU dan bendaharannya adalah bapak Bastam Malik dan bapak M.Harun.



yang ada di Kecamatan Pemulutan Selatan untuk jenjang SMP/MTs.¹¹ Karena sekolah ini adalah sekolah yang pertama didirikan maka banyak masyarakat di Pemulutan Selatan adalah lulusan dari MTs Bahrul Marom ini.¹²

Menurut hemat peneliti, berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, tertarik mengadakan penelitian tentang “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Niai Islam Pada Peserta Didik Kelas VII MTs Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan Kab. Ogan Ilir”.

Tujuan penelitian ini yaitu, Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan membentuk nilai-nilai Islam di masa mendatang dan dapat menambah wawasan bagi guru SKI dalam membentuk nilai-nilai Islam pada siswa. membantu siswa dalam meningkatkan Nilai-nilai Islam dalam dirinya agar tetap berpegang teguh dalam agama Islam. Sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian yang berhubungan dengan membentuk Nilai-nilai Islam pada siswa.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif¹³, metode yang digunakan menyesuaikan kondisi ilmiah yang ada dilapangan, peneliti langsung sebagai instrumen kunci, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), suatu penelitian yang dilakukan sistematis dengan mengangkat data yang ada di MTs Bahrul Marom.

Dan sumber data yang diperoleh diantaranya data primer di dapat dari Kepala Sekolah, guru SKI, dan para Peserta Didik sebagai sumber utamanya, sedangkan data sekunder melalui buku-buku dan dokumen yang ada di MTs Bahrul Marom.

Dengan demikian, peneliti ini mendeskripsikan secara menyeluruh untuk mengungkap bagaimana upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan Kab. Ogan Ilir. Untuk mencari data yang berkenaan dengan program yang dikembangkan

¹¹ Pada awal berdirinya sekolah ini siswanya hanya berjumlah 40 orang, sedangkan tenaga pengajarnya lebih kurang berjumlah 15 orang. Dengan adanya tenaga pengajar yang sudah ahli dalam bidangnya, MTs Bahrul Marom sampai sekarang masih tetap berjalan dan sesuai dengan visinya “terwujudnya lulusan yang berkualitas, kompetitif dan berakhlak mulia”.

¹² Ema Wati S.Pd, Kepala Sekolah MTs. Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 16 Agustus 2021

¹³ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, bandung: alfabeta, 2008, hal. 1



oleh guru SKI dalam penanaman Nilai-nilai Islam pada peserta didik dan juga bagaimana implementasi/pelaksanaan program yang dikembangkan oleh Guru SKI tersebut.

Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan guru SKI dan Peserta Didik. Observasi¹⁴ dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung Upaya Guru SKI dalam menanamkan nilai-nilai Islam siswa, kemudian mencatatnya sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, meliputi penilaian proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan sosial sama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik dan perilaku sosial lainnya.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk kebutuhan tahap eksplorasi dan juga untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif dan data yang bersifat dokumentasi, memperoleh dan mengenai kondisi obyektif atau profil sekolah yang dijadikan fokus penelitian.

Selain itu untuk menguji keabsahan data¹⁵ Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*.¹⁶ Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah di cek kembali kelengkapan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah di cek kembali kelengkapan data yang diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri. triangulasi dalam menguji kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.¹⁷

Dan untuk analisis data melalui: a. reduksi data menganalisa untuk memilih hal-hal yang pokok yang nanti nya akan dirangkum dalam rangka memfokuskan kepada hal-hal yang penting saat berdasarkan dengan tema dan polanya., b. display data menyajikan sekumpulan data informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan., c. vaerifikasi mengadakan analisis terhadap kebenarannya .dengan begitu kesimpulan nantinya akan lebih jelas dan bermakna. Kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid

¹⁴ZainalARifin, *Evaluasi Pembelajaran*(Bandung: RemajaRosdakarya 2017) hal 153

¹⁵ Teknik pengumpulan data secara triangulasi yaitu gabungan, analisis data bersifat induktif dan menekankan makna daripada generalisasi, baca. Ibid.

¹⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* 2007, hal.270

¹⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* 2007, hal.273-275

dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka hasil kesimpulannya merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. HASIL DAN ANALISIS

Nilai-nilai Islam bagian terpenting dalam pendidikan yang sangat berkaitan dalam aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.¹⁸

Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan yang terkait. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mewawancarai Ibu Hayati S.Th.I. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam¹⁹

“ Menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda sebagian diantara mereka ada yang sulit untuk menerima pemahaman dari guru, dan ada yang mudah menerima pemahaman sehingga dalam menanamkan nilai-nilai Islam lebih mudah menerima pemahaman materi seperti kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian.”

Diperkuat oleh pernyataan Ibu Emawati S.Pd. selaku Kepala Sekolah MTs Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan.²⁰

“Memberikan pengajaran tentang dasar dasar keislaman memang sangatlah penting apa lagi berbicara tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW, hal ini perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini sehingga nanti anak tidak hanya sekedar tau, tetapi juga mempercayai secara mendalam dan meneladaninya. Kemudian Penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor diri sendiri, orang tua, dan lingkungan”

Pernyataan menurut Ibu Sumartini S.Pd.I seperti berikut:

“ Pengajaran mengenai nilai-nilai Islam adalah bagaimana peserta didik diajari untuk selalu membina hubungannya dengan sesamanya. Hal ini diajarkan kepada peserta didik agar nantinya memiliki akhlak yang baik seperti sebagaimana mestinya anak yang lebih muda menghormati yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar lingkungannya maupun luar lingkungannya agar tercipta kedamaian.

Dengan demikian perlu adanya dasar tentang keislaman, dan pengenalan terhadap sosok baginda nabi Muhammad kepada peserta didik, sehingga ketika mereka sudah mengenal timbul rasa untuk menyukai dan meneladani apa yang di ajarkan oleh baginda

¹⁸ Khalimi, *Beraqidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2006), hal 105

¹⁹ Hayati S.Th.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2021

²⁰ Ema Wati S.Pd, Kepala Sekolah MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 16 Agustus 2021

nabi, salah satu contoh saling menghormati antara guru dan guru, dan saling menyayangi antara guru dan murid begitupun murid dengan murid.

1. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam

Proses pembelajaran berlangsung kebanyakan di sekolah-sekolah, dalam hal ini menanamkan nilai-nilai Islam merupakan bagian pendidikan yang sangat penting. Ini berkaitan penting bagi setiap individu maupun dengan para masyarakat. Adapun upaya yang telah dilakukan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam, diantaranya:

a. Materi tentang Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil*. Seperti wawancara dengan ibu Hayati, S.Th.I berikut:²¹

“Materi yang diajarkan tentang Nilai-nilai Islam pada peserta didik seperti menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw, serta keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah di Makkah. Supaya materi dapat tersampaikan dengan baik dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan peserta didik kami memberikan tontonan video yang berkenaan dengan materi.”

Diperkuat dengan pernyataan peserta didik Indri

“Jadi yang kami dapat dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kami dapat mengetahui sejarah Rasulullah Saw. Pembelajaran menjadi menyenangkan, karena kami menonton video. Dan sangat mudah untuk memahami isi dari pembelajaran serta dapat mengambil hikmah dari video tersebut.”²²

Sedangkan menurut Zulkarnain:

“Dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang saya dapat, saya merasa terharu dan termotivasi dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw berdakwah di Makkah hingga berhasil.”²³

Nabi Muhammad Saw. Mengembangkan dakwahnya di Makkah dengan segala tantangan dan ancaman dari masyarakat Quraisy. Tantangan tersebut tidak menghalangi beliau untuk menghentikan dakwahnya. Perjuangan terus dilakukan sehingga pengikutnya terus bertambah. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, karakter tersebut antara lain: sabar, gigih/ulet, berakidah benar, akhlak terpuji dan menjauhi kemunkaran.²⁴

²¹ Hayati S.Th.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2021

²² Indri, Peserta Didik MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 24 Agustus 2021

²³ Zulkarnain, Peserta Didik MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 24 Agustus 2021

²⁴ Kementerian Agama, *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal. 32

Upaya yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui materi tentang Nabi Muhammad Saw sudah dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.²⁵ Seperti yang peneliti lihat ketika guru bertanya mengenai materi, peserta didik sudah dapat menjawabnya dengan baik. Contoh dari pertanyaan tersebut ialah bagaimana kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw dan peserta didikpun menjawab bahwa kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya nabi Muhammad Saw dikenal dengan sebutan *jahiliyah* berarti masyarakat yang masih berada dalam kebodohan. Meskipun penjelasan dari peserta didik tersebut tidak begitu lengkap, namun peserta didik sudah mampu memahami isi materi tersebut.

b. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, qudwah*, yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya berpatokan pada materi nilai-nilai saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian teladan yang baik. Seperti diungkap oleh ibu Hayati, S.Th.I berikut:²⁶

“Sebagai teladan yang baik bagi peserta didik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.”

Diungkap oleh kepala sekolah ibu Emawati, S.Pd

“Keteladan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap.”²⁷

Diperkuat pernyataan Ramlan peserta didik kelas VII MTs Bahrul Marom²⁸

“Guru telah memberikan keteladanan yang baik. Contohnya selalu mencucup salam, sujud salam, dan bertutur kata yang sopan.”

Seperti yang ada dalam buku Zakiyah Derajat bahwa apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah SWT, dan anak sering melihat orang tuanya

²⁵ Observasi di MTs Bahrul Marom Kecamatan Pemulutan Selatan tahun 2021

²⁶ Hayati S.Th.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2021

²⁷ Ema Wati S.Pd, Kepala Sekolah MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 16 Agustus 2021

²⁸ Ramlan, Peserta Didik MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 24 Agustus 2021

menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak.²⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, para guru memang sudah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik seperti yang di ungkap oleh Ramlan (peserta didik).³⁰Jadi keteladan yang dilakukan oleh guru dapat menarik peserta didik agar dapat berperilaku baik.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat agar dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Hayati, S.Th.I berikut:³¹

“Pembiasaan merupakan hal yang penting karena perilaku peserta didik dapat berubah menjadi yang diharapkan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan. Penanaman Nilai-nilai Islam pada peserta didik perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik.”

Pendapat ibu Sumartini, S.Pd.I

“Mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji disiplin, giat belajar, jujur, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan jika dilakukan berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan.”

Diperkuat dengan pernyataan Mahfuzul Anhar siswa kelas VII

“Kebiasaan yang biasa kami lakukan dalam pembelajaran membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sujud salam pada guru, membaca surat pendek.”³²
Sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti membiasakannya shalat 5 waktu, berpuasa, suka menolong orang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Pembiasaan adalah salah satu ajaran dalam agama Islam. Dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik dapat mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.³³

Seperti yang diucapkan oleh Mafhuzul Anhar (peserta didik) bahwasanya mereka dibiasakan untuk melakukan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Sesuai

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 87

³⁰ Observasi di MTs Bahrul Marom Kecamatan Pemulutan Selatan tahun 2021

³¹ Hayati S.Th.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2021

³² Mahfuzul Anhar, Peserta Didik MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 24 Agustus 2021

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 170

dengan apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di kelas pada saat guru Sejarah Kebudayaan Islam memulai pembelajaran peserta didik melakukan do'a sebelum belajar terlebih dahulu, peserta didik juga terlihat bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru.³⁴

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam melalui pembiasaan sudah tertanam. Secara sadar peserta didik telah melakukan kegiatan positif setiap harinya.

d. Nasihat

Nasihat merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Pemberian nasihat kepada peserta didik sangat penting, ini salah satu bentuk kepedulian dan rasa kasih sayang antara guru kepada muridnya.

Sesuai ungkapan dari ibu Hayati S.Th.I.

“ Ya kalau misalnya ada anak yang nakal, malas maka tugas guru memberikannya nasihat supaya tidak nakal lagi dan tidak malas lagi. Sehingga proses pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai. Adapun cara memberi nasihat pada peserta didik dengan cara yang lembut, menggunakan bahasa yang baik, yang halus sehingga mudah diterima dan mampu merubah perilaku peserta didik tersebut.”

Diperkuat dengan pendapat wali kelas ibu Sumartini S.Pd.I³⁵

“Dalam lembaga pendidikan pasti ada yang namanya masalah-masalah berkaitan dengan peserta didik. Adapun untuk menyelesaikan masalah tersebut yang biasa dilakukan para guru pastinya diberikan nasihat dengan kata-kata yang tidak kasar atau menyakiti peserta didik”

Nasihat merupakan cara mendidik yang bertumpuh pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Nasehat pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an mengenai nasihat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing masing.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat dalam menanamkan nilai-nilai Islam perlu mendapatkan perhatian khusus. Agar jangan sampai niat sebagai seorang

³⁴ Observasi di MTs Bahrul Marom Kecamatan Pemulutan Selatan tahun 2021

³⁵ Sumartini S.Pd.I, Wali Kelas VII MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 23 Agustus 2021

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 199

pendidik memberikan arahan, dan petuah pada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima peserta didik. Seperti yang peneliti tangkap dari wawancara dengan ibu Hayati S.Th.I dan ibu Sumartini S.Pd bahwasanya untuk menasihati peserta didik harus menggunakan kata yang halus dan lembut.

Uraian-uraian di atas merupakan upaya yang telah dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik kelas VII MTs Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Kelas VII MTs Bahrul Marom.

Penanaman nilai-nilai islam tidak serta merta bisa direalisasikan kepada peserta didik dengan mudahnya, berikut ada beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang perlu peneliti uraikan.

a. Faktor pendukung

Dari hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu ibu Hayati S.Th.I. ditemukan beberapa faktor pendukung yang memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Diantaranya sebagai berikut:

1) Visi MTs Bahrul Marom

Seperti yang diketahui bahwa di MTs Bahrul Marom ini mempunyai visi “terwujudnya lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan berakhlak mulia” dari visi inilah dapat menjadi dukungan hebat dalam penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik. Seperti yang diungkap oleh Kepala Sekolah Ibu Emawati S.Pd.I

“Ya memang benar sekali kita mempunyai Visi untuk membentuk lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan berakhlak mulia. Yang mana kita sangat mengedepankan Pendidikan Agama Islam supaya dapat terbentuknya akhlak yang baik pada peserta didik”³⁷

Diungkap juga oleh ibu Hayati S.Th.I

“Dengan adanya visi tersebut, dan kerjasama yang dilakukan antar guru untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih mudah”³⁸

³⁷ Ema Wati S.Pd, Kepala Sekolah MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 16 Agustus 2021

³⁸ Hayati S.Th.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2021

Visi adalah pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang (*the statement of ideas or hopes*).³⁹

Dengan demikian dalam penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik tidak hanya melalui guru Sejarah Kebudayaan Islam saja melainkan seluruh guru juga ikut mendukung.

2) Ekskul Keagamaan

Selain dari visi yang ada dalam pembentukan ahlak peserta didik. Ada satu faktor lagi yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai Islam yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

“Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dibina oleh Bapak M.Yusuf S.Pd.I maka kegiatan ini menambah pengaruh besar terhadap pembinaan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai Islam”⁴⁰

Diperkuat dengan pernyataan peserta didik Mahfuzul Anhar:

“Setiap hari sabtu ada ekstrakurikuler keagamaan yang dibina oleh bapak M.Yusuf S.Pd.I dimana kami diajari Tahfiz, Nanghom, Nasyid dan lain-lain”

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian belajar. Tujuannya untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan pengembangan wawasan peserta didik khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.⁴¹

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik sangat terbantu karena adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini. Dari kegiatan tersebut peserta didik menjadi cinta Al-Qur'an dan mengembangkan keahlian keahlian mereka. tentunya kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat positif bagi penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Suatu kegiatan pembelajaran tidak selamanya berjalan mulus, pasti memiliki hambatan. Apalagi dalam penanaman nilai-nilai Islam. Adapun beberapa hambatan yang dihadapi guru sebagai berikut:

³⁹ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 18

⁴⁰ Hayati S.Pd.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2021

⁴¹ Muh. Hambali, Eva Yulianti, *Ekstra Kulikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*. (Jurnal Pedagogik, 2018), hal. 6

1) Kurangnya waktu/jam pelajaran

seperti ungkapan ibu Ema Wati S.Pd sebagai berikut:

“Pada masa pandemi ini ya mbak bahwa peserta didik belajarnya melalui daring tapi karena sekolah kita tidak memungkinkan untuk sekolah daring dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum memiliki android dan jaringan masih sangat kurang mengakibatkan kita sekolah tatap muka tapi dengan waktu yang lebih singkat”⁴²

Begitu juga yang diungkap guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII ibu Hayati S.Th.I.

“Keterbatasan waktu yang ada membuat saya mengalami kesulitan dalam mengawasi perilaku peserta didik dan menyampaikan materi tapi meskipun begitu saya akan menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya agar rencana pembelajaran bisa terselesaikan. Seperti halnya pemberian tugas dan diminta untuk belajar mandiri dirumah”⁴³

Kurangnya jam pelajaran ini dapat dibuktikan dari hasil dokumentasi daftar pelajaran di kelas VII MTs Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan bahwasanya jam pelajaran dibuat sepadat mungkin.⁴⁴

Kurangnya jam pelajaran yang *intensif* di sekolah karena dampak pandemi saat ini membuat guru sedikit kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara langsung terhadap peserta didik meskipun begitu guru Sejarah Kebudayaan Islam terus mengupayakan agar peserta didik dapat menerima materi sesuai dengan yang direncanakan.

2) Pelajaran Kurang Diminati

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik karena menurut mereka pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini adalah pelajaran yang membosankan. Diungkap oleh peserta didik Jufri sebagai berikut:

“Menurut saya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini kurang menarik karena didalamnya hanya terdapat tentang cerita-cerita saja itu yang membuat saya malas dengan pelajaran ini”⁴⁵
Diperkuat oleh Rara (Peserta Didik)

⁴² Ema Wati S.Pd, Kepala Sekolah MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 16 Agustus 2021

⁴³ Hayati S.Pd.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2021

⁴⁴ *Dokumentasi* MTs Bahrul Marom Kecamatan Pemulutan Selatan tahun 2021

⁴⁵ Jufri , Peserta Didik Kelas VII MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 24 Agustus 2021

“ Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang saya dapat mengenai Nabi Muhammad Saw yang mana cerita/pelajaran ini sudah sering sekali saya dengar dari waktu masih MI “

Di ungkap juga oleh ibu Hayati S.Th.I. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam:

“Sejarah Kebudayaan Islam kan memang berbicara peristiwa masa lalu mungkin itu sebabnya peserta didik kelas VII yang baru masuk kurang antusias dalam pelajaran ini tapi yang sebenarnya mbak ya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam didalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Cara saya menghadapi masalah ini ya dengan memberikan mereka motivasi, saya jelaskan bahwa tidak ada ilmu yang tidak penting dan bermanfaat. Sejarah penentu masa depan tanpa sejarah tidak akan berkembang”⁴⁶

Salah satu jenis kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik yaitu kejenuhan belajar. Secara *harfiah*, kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga menyebabkan kapasitas yang hendak diterima atau dimasukkan sudah tidak mencukupi. Selain itu jenuh juga dapat diartikan sebagai sikap yang menjemukan atau membosankan. Kejenuhan belajar mengakibatkan peserta didik tidak mampu menerima pembelajaran bahkan tidak dapat memuat inti sari pembelajaran tersebut.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini kurang diminati karena persepsi peserta didik itu sendiri yang menganggap bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu adalah pelajaran yang berulang-ulang padahal yang sebenarnya bukan diulang-ulang melainkan pelajaran sejarah ini semuanya berkaitan. Sejarah dan Kebudayaan Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin. Dari pembelajaran ini kita dapat membenahi kekurangan atau kesalahan orang-orang terdahulu.

3) Faktor Teman Sebaya

Proses pembelajaran tidak luput adanya interaksi antar guru dan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dalam hal ini sangat rentan Saat peserta didik seusianya berinteraksi secara langsung, jika teman sebaya membawa pengaruh positif maka akan nampak perilaku positif, begitupun sebaliknya, jika temannya membawa pengaruh negatif atau pengaruh buru peserta

⁴⁶ Hayati S.Pd.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, Wawancara, 10 Agustus 2021

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 162

didik lain akan dengan mudahnya untuk meniru. berikut wawancara dengan wali kelas Ibu Hayati S.Th.I sebagai berikut:

“Yang namanya dikelas mbak apa lagi pada usia mereka yang cukup rentan seperti ini, mereka biasanya interaksi satu sama lain. Saling pengaruh mempengaruhi, ya kalau mereka bergaul dengan teman yang baik maka sedikit banyak mereka juga akan mengikutinya. Nah yang susah kalau mereka bergaul anak yang malas dan suka bikin onar. Dikelas pasti ada mbak yang seperti itu satu atau dua, biasanya saya tegur supaya kembali memperhatikan tapi kalau jangka panjang masih seperti itu maka akan saya nasihati dan saya hukum.”⁴⁸

Disampaikan juga oleh Ibu Sumartini S.Pd.I

“Teman sebaya memang dapat mempengaruhi peserta didik dengan cepat. Apa lagi pada usia remaja mereka saat ini merupakan masa pencarian identitas diri, hubungan teman sebaya yang positif akan memberi hasil pada prestasi akademik dan begitupun sebaliknya.”

Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apapun, ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulis apa saja yang dikehendaki. Perwujudan tingkah laku ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.⁴⁹

4) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan peserta didik yang berbeda sangat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung, seperti pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini. Di ungkap ibu Sumartini S.Pd.I

“Peserta didik yang dulunya dari sekolah Dasar atau sekolah umum pastinya aneh dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini karena sebelumnya mereka hanya mengetahui pelajaran PAI saja berbeda dengan anak yang dulunya sudah berasal dari Madrasah Ibtidaiyah yang mana di sekolah tersebut mereka sudah sering mendengar atau mendapat materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam serta pelajaran agama lainnya.”⁵⁰

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Rara (Peserta Didik) bahwa dia sudah tidak asing lagi dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

“ Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang saya dapat mengenai Nabi Muhammad Saw yang mana cerita/pelajaran ini sudah sering sekali saya dengar dari waktu masih MI meskipun dengan cara yang sedikit berbeda “

⁴⁸ Sumartini S.Pd.I, Wali Kelas VII MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 23 Agustus 2021

⁴⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 118

⁵⁰ Sumartini S.Pd.I, Wali Kelas VII MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 23 Agustus 2021

Berikut penjelasan dari ibu Hayati S.Th.I. selaku guru Sejarah

Kebudayaan Islam:

“Ya mbak mungkin ini masih pengalaman pertama bagi peserta didik yang dulunya berasal dari sekolah umum. Berhubung ini adalah sejarah masih cukup mudah untuk dipahami apa lagi bagi peserta didik yang dulunya sudah berasal dari madrasah akan lebih mudah memahami karena sudah sedikit dibahas sebelumnya. Anak yang latar belakang sebelumnya sekolah umum biasanya saya suruh belajar dengan temannya yang bisa atau saya suruh untuk membaca sejarah islam untuk menambah wawasannya dan tidak tertinggal dengan yang lainnya.”⁵¹

Dari ragam latar belakang pendidikan peserta didik menjadi corak sendiri bagi kegiatan pembelajaran. Ada peserta didik yang sudah begitu memahami dan ada yang masi tabu dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun cara guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara belajar dengan temannya yang lebih memahami

Menurut hemat peneliti hambatan yang paling sulit disini adalah masalah waktu dan faktor teman sebaya karena pembelajaran dilakukan secara *daring* guru tidak bisa memantau langsung perkembangan peserta didik dan pergaulan peserta didik diluar sekolah. Tapi terlepas dari itu semua guru sudah dapat mengatasi semua permasalahan-permasalahan tersebut dengan baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dan sudah melalui tahap analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

Guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan siswa berkualitas dalam suatu sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam guru Sejarah Kebudayaan Islam harus mengetahui apa saja yang membuat kurangnya nilai-nilai Islam pada peserta didik.

1. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik Mts Bahrum Marom melalui: a. Materi terkait Nilai-nilai Islam, b. Mencotokkan suri tauladan, c. Pembiasaan yang rutin dan baik, d. Dan adanya pemberian nasehat.

⁵¹ Sumartini S.Pd.I, Wali Kelas VII MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, *Wawancara*, 23 Agustus 2021



-
2. Selanjutnya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik yaitu: Faktor pendukung: a. Visi dan misi madrasah MTs Bahrul Marom, b. Rutinnya eskul keagamaan. Faktor penghambat: a. Minimnya jam pelajaran, b. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran SKI, c. Pengaruh buruk dari teman sebaya, d. Berbeda latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Dokumentasi di MTs Bahrul Marom Kecamatan Pemulutan Selatan tahun 2021
- Dradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Emawati, *Wawancara*, Kepala Sekolah MTs. Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan, 16 Agustus 2021
- Faturrohmah, Muhammad 2016. *Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlaq di Kelas VII MTs Al-Khoiriyyah Semarang*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).
- Fujiarti, Innaha. 2016. *Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Madiun*, (Malang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,).
- Hambali, Muh. Eva Yulianti. 2018. *Ekstra Kulikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik.
- Haryanti, Nik. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Dani. 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiustas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga,).
- Hayati, *Wawancara*, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan, 10 Agustus 2021
- Indri, *Wawancara*, Peserta Didik MTs. Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan, 24 Agustus 2021
- Jufri, *Wawancara*, Peserta Didik Kelas VII MTs. Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan, 24 Agustus 2021
- Khalimi, 2006. *Beraqidah benar berakhlaq mulia*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Kementerian Agama, 2014. *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta: Kementerian Agama,
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Observasi di MTs Bahrul Marom Kecamatan Pemulutan Selatan tahun 2021
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Ramlan, *Wawancara*, Peserta Didik MTs. Bahrul Marom Kec. Pemulutan Selatan, 24 Agustus 2021
- Samsul. 2009. Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-
- Siti Murtosiah dan Lesti Edilia: *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam*



Sumartini, wawancara Wali Kelas VII MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, 23 Agustus 2021

Triwiyanto, Teguh. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkarnain, *Wawancara*, Peserta Didik MTs. Bahrul Marom Kec.Pemulutan Selatan, 24 Agustus 2021